

SKRIPSI 50

**RUANG RITUAL *MELELAWANG SELONDING*
DALAM TATAAN DESA ADAT TENGANAN**



**NAMA: ABDUL WAHAB
NPM: 2017420185**

PEMBIMBING: FRANSENO PUJANTO S.T, M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 50

**RUANG RITUAL *MELELAWANG SELONDING*
DALAM TATAAN DESA ADAT TENGANAN**



**NAMA: ABDUL WAHAB
NPM: 2017420185**

PEMBIMBING:

FRANSENO PUJIANTO S.T, M.T.

PENGUJI :

**DR. IR. YOHANES BASUKI DWISUSANTO, M. SC.
DR. IR. HARTANTO BUDIYUWONO, M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Wahab

NPM : 2017420185


Alamat : Jln. Lantana II/No. 50, Jakarta Garden City, Jakarta Timur

Judul Skripsi : Ruang Ritual *Melelawang Selonding* Dalam Tataan
Desa Adat Tenganan

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Juli 2021


Abdul Wahab

Abstrak

**RUANG RITUAL *MELELAWANG SELONDING* DALAM
TATAAN DESA ADAT TENGANAN**

Oleh

Abdul Wahab

2017420185

Arsitektur Bali Aga sendiri di cirikan dengan letaknya yang berada dekat dengan pegunungan. Bali Aga sendiri adalah salah satu suku asli yang mendiami pulau Bali sehingga adat istiadat sangat mengikuti leluhur, Jauh sebelum era Majapahit. Karena letak geografis dan struktur sosial masyarakat yang unik membuat Desa Bali Aga memiliki kebudayaan yang menarik. Salah satu aspek kebudayaan tersebut adalah upacara dan ritual yang berbeda dari Desa Adat Bali pada umumnya. Desa Adat Tenganan sendiri sebagai Desa Bali Aga memiliki kepercayaan yang unik karena kepercayaannya memuja Dewa Perang yakni Dewa Indra. Kemudian dari penggunaan ruang ritual pada Desa Adat Tenganan ini dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep ruang arsitektur yang belum diketahui dari sudut pandang Upacara dan Ritual.

Salah satu upacara yang dapat menjadi parameter pembentuk tataan desa adat Tenganan adalah upacara *Melelawang Selonding*. Upacara ini dipilih karena sesuai dengan waktu dan metodologi penelitian yang diadakan dalam waktu pandemic covid-19. Metode yang digunakan adalah dengan metode kualitatif, data diperoleh dari observasi langsung dan wawancara terhadap penghuni desa Adat Tenganan.

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui konsep ruang arsitektur desa Adat Tenganan dari sudut pandang ritual, khususnya ritual *Melelawang Selonding*. Dari ritual ini akan dikaji juga kaitannya dengan faktor kepercayaan dan struktur sosial yang memang sangat kuat di Desa Adat Tenganan ini.

Diperoleh kesimpulan bahwa dari penggunaan ruang ritual *Melelawang Selonding* ini menjelaskan bahwa hierarki ruang pada Desa Adat Tenganan sudah berubah, karena meskipun tataannya menerapkan ulun-teben kuno, namun hierarki ruang tertinggi justru berada di *Banjar Kauh*. Hal ini dikarenakan tingginya frekuensi ritual yang dilaksanakan di tempat tersebut dibandingkan dengan banjar lainnya. Selain itu dari tahapan ritual yang dilaksanakan oleh pemuda dan pemudi dapat terlihat juga bahwa desa ini memiliki konsep klan yang sangat kuat, dimana ruang ritual yang digunakan ternyata terdapat beberapa rumah hunian berdekatan yang ternyata berasal dari satu keluarga besar. Terakhir dari ritual ini juga kita dapat melihat perbedaan penggunaan ruang dari kasta-kasta yang tinggal di Desa ini.

Kata Kunci: Kepercayaan, Ritual, Struktur Sosial, Ruang, Tataan, Desa Adat Tenganan

Abstract

MELELAWANG SELONDING RITUAL ROOM IN TENGANAN TRADITIONAL VILLAGE SETTING

By

Abdul Wahab

2017420185

The architecture of Bali Aga itself is characterized by its location close to the mountains. Bali Aga itself is one of the indigenous tribes who inhabit the island of Bali so that the customs follow their ancestors long before the Majapahit era. Due to its unique geographical location and social structure, Bali Aga Village has an interesting culture. One aspect of this culture is the ceremonies and rituals which are different from traditional Balinese villages in general. The Tenganan Traditional Village itself as a Bali Aga Village has a unique belief because it worships the God of War, namely Dewa Indra. Then from the use of the ritual space in the Tenganan Traditional Village, conclusions can be drawn regarding the concept of architectural space which is not yet known from the perspective of Ceremonies and Rituals.

One of the ceremonies that can be used as a parameter to form the order of the Tenganan traditional village is the melelawang selonding ceremony. This ceremony was chosen because it was in accordance with the time and research methodology held during the COVID-19 pandemic. The method used is a qualitative method, the data obtained from direct observation and interviews with residents of the Tenganan Traditional village.

The purpose of this study is to determine the architectural space concept of the Tenganan Traditional Village from a ritual point of view, especially the melelawang selonding ritual. This ritual will also examine its relation to the trust factor and social structure which is very strong in this Tenganan Traditional Village.

It was concluded that the use of the melelawang selonding ritual room explained that the spatial hierarchy in the Tenganan Traditional Village had changed, because even though the order applied ancient ulun-teben, the highest spatial hierarchy was actually in banjar kauh. This is due to the high frequency of rituals carried out in this place compared to other banjars. In addition, from the stages of rituals carried out by young men and women, it can also be seen that this village has a very strong clan concept, where the ritual room used turns out to be several adjacent residential houses which turn out to be from one big family. Finally, from this ritual, we can also see the differences in the use of space from the castes that live in this village.

Keywords: *Belief, Ritual, Social Structure, Space, Order, Tenganan Traditional Village*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Dosen pembimbing, Bapak Franseno Pujianto S.T, M.T. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc., dan Bapak Dr. Ir. Hartanto Budi Yuwono, M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Orang tua yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi.
- Kepada teman-teman satu bimbingan skripsi, Samuel Geovano, Kenny Affandi dan juga Julian Farrel Malik Hakim atas bantuannya selama proses skripsi.
- Kepada narasumber di Desa Adat Tenganan Pak Putu Wiyatyana, Pak Wayan Rustanan, Pak Nyoman Swite, Pak Norton atas seluruh pemberian informasi wawancaranya.
- Hassya Edina Tamma yang telah sama-sama berjuang, menyemangati, dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi.
- Koi atas dukungannya dengan menemani proses pembuatan skripsi selama siang dan malam.

Bandung, Juli 2021

Abdul Wahab

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.7. Metode Penelitian	6
1.7.1. Jenis Penelitian.....	6
1.7.2. Tempat dan waktu penelitian	6
1.7.3. Teknik pengumpulan data.....	7
1.7.4. Tahap Analisa Data.....	8
1.7.5. Tahap Penarikan Kesimpulan	9
1.8. Kerangka Penelitian.....	10
1.9. Sistematika Penulisan	11
BAB 2 KEBUDAYAAN DAN KONSEP ARSITEKTUR BALI AGA.....	13
2.1. Arsitektur Vernakular	13
2.1.1. Agama & Kepercayaan dalam Arsitektur Vernakular	13
2.1.2. Struktur Sosial dalam Arsitektur Vernakular.....	15
2.1.3. Upacara dan Ritual dalam Arsitektur Vernakular.....	17

2.2. Arsitektur Bali Aga.....	19
2.2.1. Agama dan Kepercayaan dalam Arsitektur Bali Aga.....	20
2.2.2. Upacara dan Ritual dalam Arsitektur Bali Aga.....	23
2.2.3. Struktur Sosial dalam Arsitektur Bali Aga.....	28
BAB 3 DESA ADAT TENGANAN SEBAGAI DESA BALI AGA	31
3.1 Sejarah Desa Adat Tenganan.....	33
3.1. Tataan Desa Adat Tenganan.....	35
3.2. Struktur Sosial Desa Adat Tenganan.....	40
3.3. Upacara dan Ritual Desa Adat Tenganan.....	46
BAB 4 RITUAL MELELAWANG SELONDING DALAM TATAAN DESA ADAT TENGANAN.....	49
4.1. Ritual <i>Melelawang Selonding</i> sebagai wujud kepercayaan dan Struktur Sosial dalam Desa Adat Tenganan.....	49
4.2. <i>Melelawang Selonding</i> dalam Tataan Permukiman Desa Adat Tenganan.....	54
4.2.1. <i>Melelawang Selonding (Krama Desa)</i> dalam Tataan Permukiman Desa Adat Tenganan.....	55
4.2.2. <i>Melelawang Selonding (Krama Dadia)</i> dalam Tataan Permukiman Desa Adat Tenganan.....	62
4.2.3. <i>Melelawang Selonding (Krama Gumi)</i> dalam Tataan Permukiman Desa Adat Tenganan.....	69
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1.1. Kesimpulan.....	75
5.1.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	17
LAMPIRAN.....	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lokasi Desa Adat Tenganan	2
Gambar 1.2 Ritual yang dilakukan di depan <i>subak</i>	3
Gambar 1.3 Suasana Desa Adat Tenganan	3
Gambar 1.4 Peta Wilayah Desa Adat Tenganan.....	5
Gambar 1.5 Proses Observasi langsung di Desa Tenganan.....	7
Gambar 1.6 Proses Observasi langsung di Desa Tenganan	7
Gambar 1.7 Proses Analisis	8
Gambar 1.8 Penarikan Kesimpulan	9
Gambar 1.9 Kerangka Penelitian	10
Gambar 2.1 Perumahan Zoroastrian	15
Gambar 2.2 Ibu-ibu belanja ke pasar saat pagi hari di Desa Tenganan	16
Gambar 2.3 Peta Lokasi Desa Bali Pegunungan.....	19
Gambar 2.4 Konsep kepercayaan pada Masyarakat Bali Aga.....	20
Gambar 2.5 <i>Cathusphata</i>	22
Gambar 2.6 Rute Ritual yang mempengaruhi Arsitektur Desa Adat Julah	24
Gambar 2.7 Peta Desa Adat Bungaya.....	25
Gambar 2.8 Peta Desa Adat Panglipuran.....	25
Gambar 2.9 Peta Desa Adat Sidatapa	26
Gambar 2.10 Peta Desa Adat Sukawana.....	27
Gambar 2.11 Peta Desa Adat Kiyadan.....	27
Gambar 2.12 Peta Desa Adat Jatiluwuh.....	28
Gambar 2.13 Sistem Penempatan <i>Kavling</i> tempat tinggal di Masyarakat Desa Bali Aga.....	30
Gambar 3.1 Lokasi Desa Adat Tenganan Peggringsingan	31
Gambar 3.2 Peta Satelit Desa Adat Tenganan	31
Gambar 3.3 Peta Rekonstruksi I Wayan Runa.....	31
Gambar 3.4 Lokasi Desa Adat Tenganan	31
Gambar 3.5 Kerajinan Kain Gringsing yang menjadi salah satu komoditi khas Desa Adat Tenganan.....	32
Gambar 3.6 Pembuatan kerajinan rotan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat	32
Gambar 3.7 Pelaksanaan salah satu Upacara Lingkaran Hidup.....	34
Gambar 3.8 Rencana Blok Desa Adat Tenganan Peggringsingan.....	35

Gambar 3.9 Bale Agung.....	36
Gambar 3.10 Wantilan	36
Gambar 3.11 Bale Banjar.....	36
Gambar 3.12 Bale Banjar.....	36
Gambar 3.13 Pura Dalem Kangin.....	36
Gambar 3.14 Pura Puseh.....	36
Gambar 3.15 Konsep ruang dalam hunian di Desa Adat Tenganan	37
Gambar 3.16 Penggunaan struktur panggung dan material kayu pada hunian	38
Gambar 3.17 Penerapan konsep kaki, badan, kepala pada bangunan.....	38
Gambar 3.18 Peta Sirkulasi Desa Adat Tenganan	39
Gambar 3.19 Sirkulasi utama pada <i>Banjar tengah</i>	39
Gambar 3.20 Sirkulasi utama pada <i>Banjar Kauh</i>	39
Gambar 3.21 Sirkulasi Sekunder	39
Gambar 3.22 Ilustrasi pembagian banjar pada Desa Adat Tenganan	40
Gambar 3.23 Posisi Kedudukan Desa Adat	42
Gambar 3.24 Perang Pandan yang merupakan salah satu ritual dari Upacara Lingkaran Hidup.....	46
Gambar 4.1 Konsep <i>Triloka</i> pada tataan Desa Adat Tenganan	50
Gambar 4.2 Konsep <i>Kaja-Kelod</i> pada tataan Desa Adat Tenganan	50
Gambar 4.3 Peta pembagian <i>banjar</i> pada Desa Adat Tenganan.....	51
Gambar 4.4 Potongan pembagian <i>banjar</i> pada Desa Adat Tenganan	52
Gambar 4.5 Pemakaian ruang ritual <i>Melelawang Selonding</i> di Desa Adat Tenganan	53
Gambar 4.6 Alunan alat musik gamelan sebagai salah satu bagian penting pada ritual....	54
Gambar 4.7 Masyarakat <i>krama desa</i> yang menempati <i>bale banjar</i>	55
Gambar 4.8 Proses pemindahan alat musik gamelan dari satu tempat ke tempat lain	55
Gambar 4.9 Masyarakat Desa yang melihat ritual.....	55
Gambar 4.10 Memainkan alat musik gamelan di depan area sakral.....	55
Gambar 4.11 Rute Ritual <i>Melelawang Selonding</i> tahapan <i>Krama Desa</i>	56
Gambar 4.12 Pemakaian Ruang Ritual di titik pertama <i>awangan</i> oleh <i>krama desa</i>	57
Gambar 4.13 Potongan Perspektif titik kedua <i>awangan</i> pada tahapan ritual <i>krama gumi</i>	58
Gambar 4.14 Pemakaian Ruang Ritual di titik kedua <i>awangan</i> oleh <i>krama desa</i>	59
Gambar 4.15 Potongan Perspektif titik kedua <i>awangan</i> pada tahapan ritual <i>krama gumi</i>	59
Gambar 4.16 Perletakan titik-titik sakral di Desa Adat Tenganan	61
Gambar 4.17 Pemasangan <i>kanopi</i> dari bambu dan ijuk sebagai naungan saat bermusik ..	62

Gambar 4.18 Para orang dewasa mengawasi jalannya ritual.....	62
Gambar 4.19 <i>Sekehe Terune</i> menyiapkan peralatan gamelan.....	62
Gambar 4.20 <i>Sekehe Daha</i> melakukan persiapan untuk upacara	62
Gambar 4.21 Rute Ritual <i>Melelawang Selonding</i> tahapan <i>sekehe dadia</i>	63
Gambar 4.22 Pemasangan atap <i>kanopi</i> non-permanen pada pelaksanaan ritual.....	64
Gambar 4.23 Pemakaian ruang ritual di titik pertama <i>awangan</i> oleh <i>sekehe dadia</i>	65
Gambar 4.24 Potongan perspektif titik pertama <i>awangan</i> pada tahapan ritual <i>sekehe dadia</i>	65
Gambar 4.25 <i>Sekehe Daha</i> menari di halaman depan <i>subak</i> diiringi alunan musik gamelan	66
Gambar 4.26 Pemakaian ruang ritual di titik kedua <i>awangan</i> oleh <i>sekehe dadia</i>	66
Gambar 4.27 Potongan perspektif titik kedua <i>awangan</i> pada tahapan ritual <i>sekehe dadia</i>	67
Gambar 4.28 Perletakan <i>cluster</i> klan yang terlihat berdasarkan ruang ritual	68
Gambar 4.29 Kepala <i>Krama Gumi</i> berkeliling untuk meminta <i>sajen</i>	69
Gambar 4.30 Proses ritual mengelilingi desa.....	69
Gambar 4.31 Rute <i>parade</i> mereka hingga mencapai Pura Puseh	69
Gambar 4.32 <i>Krama Gumi</i> berhenti pada Pura Dalem Kauh untuk memainkan gamelan	69
Gambar 4.33 Ruang Ritual <i>Melelawang Selonding</i> tahapan <i>Krama Gumi</i>	70
Gambar 4.34 Pemakaian Ruang Ritual di <i>awangan</i> oleh <i>Krama Gumi</i>	71
Gambar 4.35 Potongan Perspektif <i>awangan</i> pada tahapan ritual <i>Krama Gumi</i>	72
Gambar 4.38 <i>Bale Banjar</i> pada <i>Banjar Kangin</i>	72
Gambar 4.39 Suasana <i>Banjar Kangin</i>	72
Gambar 4.36 Suasana <i>Banjar Tengah</i>	72
Gambar 4.37 Suasana <i>Banjar Kangin</i>	72
Gambar 4.40 Pembagian area aktivitas masyarakat <i>Krama Desa</i> dan <i>Krama Gumi</i>	73
Gambar 5.1 Pemetaan Hierarki Ruang yang lebih tinggi di <i>Banjar Kauh</i>	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekonstruksi Peta Tenganan oleh I Wayan Runa.....	19
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang kaya akan kebudayaannya. Ragam kebudayaan Indonesia terdiri atas suku bangsa yang bermacam-macam. Tercatat dari sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki 1340 suku bangsa dengan 41 % populasi terkonsentrasi di pulau Jawa - Bali. Pembagian suku bangsa di Indonesia tidaklah mutlak karena terjadinya berbagai perpindahan penduduk, percampuran budaya dan lain sebagainya. Setiap kebudayaan yang ada pada suku bangsa tersebut terikat dalam suatu hukum adat yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi dibawahnya sehingga kebudayaan itu tetap kekal.

Dalam perkembangannya, Pulau Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang kental dan identitas yang kuat. Kekayaan ini dapat terlihat dari berbagai hasil kebudayaannya seperti kesenian dalam bentuk kerajinan, tarian, nyanyian, dan juga lukisan. Selain kesenian diatas kebudayaan Bali juga terkenal dengan bentuk arsitekturnya. Hal ini dicirikan pada masih banyaknya desa adat di Bali yang masih bertahan hingga saat ini. Diantara Desa di pulau Bali yang masih bertahan salah satunya adalah perkumpulan desa di Bali Aga.

Arsitektur Bali Aga sendiri di cirikan dengan letaknya yang berada dekat dengan pegunungan. Desa Bali Aga ini juga merupakan salah satu desa adat tertua di pulau Bali. Bali Aga sendiri adalah salah satu suku asli yang mendiami pulau Bali sehingga adat istiadat sangat mengikuti leluhur, Jauh sebelum era Majapahit. Hal ini menyebabkan Desa ini memiliki beberapa keunikan diantaranya jenis upacara, waktu pelaksanaan upacara, jenis tarian, system penguburan mayat, hingga bentuk bangunan suci. Adapun beberapa desa adat Bali Aga yang ada di Bali yaitu Desa Adat Julah, Desa Adat Pengotan, Desa Adat Panglipuran, Desa Adat Trunyan, Desa Adat BugBug, Desa Adat Pinggan Desa Adat Bayung Gede, dan Desa Adat Tenganan.

Desa Adat Tenganan sendiri merupakan salah satu bagian dari Desa Bali Aga. Terletak di sebelah Tenggara pulau Bali, tepatnya di kabupaten Karangasem. Desa ini terletak dekat dengan daerah wisata Candidasa sehingga jika dibandingkan dengan desa Bali Aga lainnya. Desa Adat Tenganan merupakan salah satu yang memiliki akses termudah. Sekaligus keberadaannya menjadi salah satu penunjang pariwisata di kawasan Candidasa. Desa ini tidak merayakan hari raya Nyepi melainkan tradisi Mekarekare/Mageret Pandan (perang pandan) sebagai ritual puncak dalam rangkaian ritual yang berorientasi pada Dewa Indra. Perang pandan sendiri adalah ritual sepasang pemuda desa, saling sayat menggunakan duri – duri dari daun pandan. Akibat sayatan duri daun pandan tersebut, akan menimbulkan luka di punggung pemuda desa. Keunikan ini juga disebabkan oleh kepercayaan mereka kepada Dewa Indra sebagai Dewa Perang, Dewa Keindahan/tarian, Dewa hujan, dan Dewa tertinggi atau terpopuler diantara Dewa-dewa Hindu yang lain.



Gambar 1.1 Lokasi Desa Adat Tenganan
(Sumber: Google Maps)



Gambar 1.3 Suasana Desa Adat Tenganan
(sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id)



Gambar 1.2 Ritual yang dilakukan di depan *subak*
(sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id)

Secara bentuk fisik Desa Adat Tenganan masih tertata dengan rapi khususnya pada *banjar* bagian barat karena merupakan kawasan yang dijadikan pariwisata dimana material yang digunakan masih menggunakan material asli seperti penggunaan atap ijuk dan konstruksi kayu. Namun pada *banjar* bagian timur dan tengah konstruksi bangunan sudah mengalami modernisasi dengan menggunakan material seperti atap seng dan juga penggunaan keramik sebagai material lantai dasar.

Tetap bertahannya nilai-nilai kebudayaan pada Desa Adat Tenganan tidak lepas dari tetap bertahannya tataan arsitektur desa adat Tenganan. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat desa adat tenganan memiliki budaya dan tradisi yang kuat dan semuanya tercatat dalam *awig-awig adat* yang sudah terdokumentasi secara rapih sehingga regenerasi berjalan dengan lancar.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi proses bermukim dalam desa Adat Tenganan yang merupakan arsitektur vernacular. Salah satunya adalah Ritual dan Upacara karena semua aktivitas harian yang terkait dengan kesukuan terpusat pada aktivitas ini. Dalam hal ini ritual dan upacara memegang peranan penting dalam terbentuknya tataan desa adat Tenganan.

Desa Adat Tenganan memiliki banyak ritual dan upacara yang dilaksanakan setiap waktunya. Ritual dan Upacara sangat penting karena selain sebagai salah satu atraksi wisata, upacara dan ritual adalah yang membuat kebudayaan Bali aga tetap ada hingga saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Kebudayaan ini sendiri terbentuk atas banyak faktor diantaranya adalah Kepercayaan dan Struktur Sosial. Kepercayaan dan struktur sosial ini terlihat melalui ritual *Melelawang Selonding*. Dimana melalui ritual ini kita dapat mengetahui konsep tataan dan ruang yang ada di Desa Adat Tenganan. Maka rumusan masalah penelitian ini yaitu

mengungkapkan konsep ruang dan tataan pada Desa Adat Tenganan melalui ritual *Melelawang Selonding* sebagai wujud dari kepercayaan dan struktur sosial masyarakat.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana ritual *Melelawang Selonding* sebagai wujud kepercayaan dan struktur sosial, menggunakan ruang dalam tataan Desa Adat Tenganan?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep ruang dan tataan Desa Adat Tenganan melalui pengamatan aktivitas salah satu ritual yang merupakan produk dari kebudayaan masyarakat tersebut, Dengan lebih menekankan pada aspek arsitekturnya diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami konsep tataan masyarakat desa Bali Aga sekaligus semakin memperdalam ilmu mengenai hubungan aspek sosial-lingkungan terhadap ruang spasial yang nantinya akan terbentuk.

1.5. Manfaat Penelitian

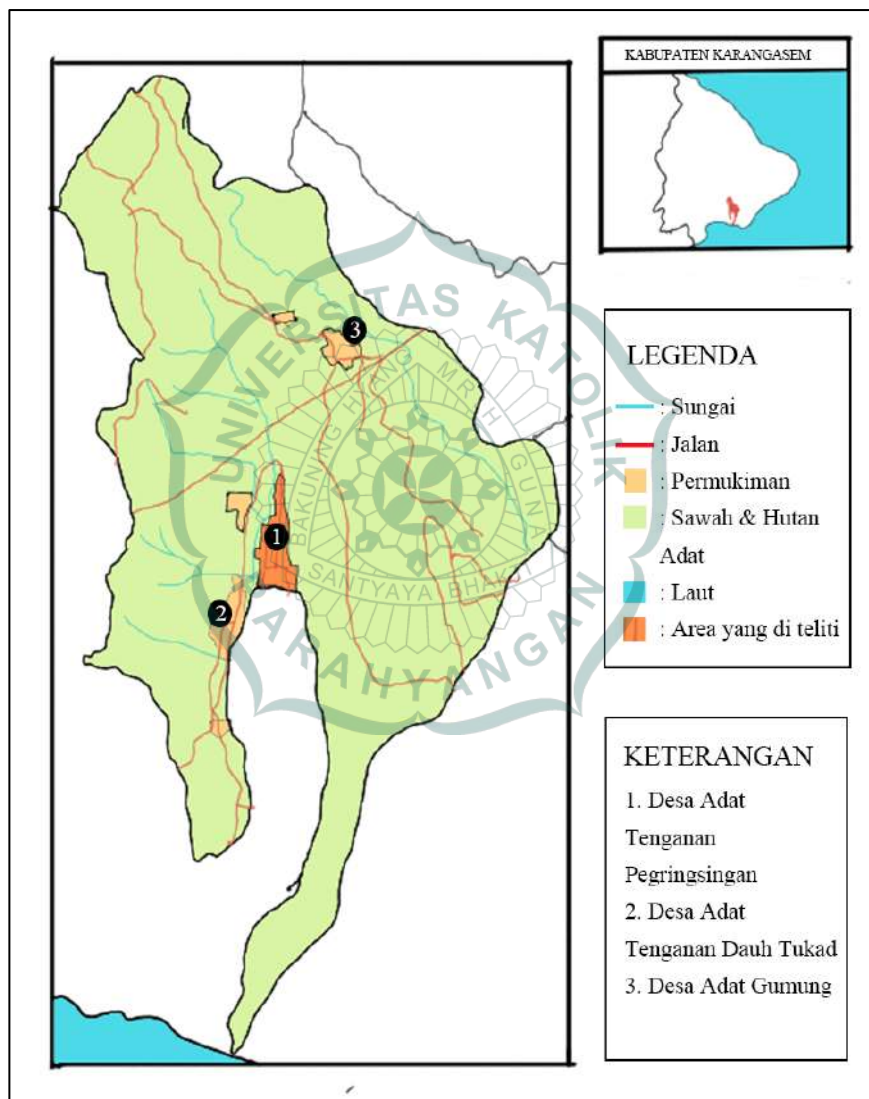
Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperdalam pemahaman terkait dengan hubungan antara ritual dengan ruang yang terpakai secara umum berdasarkan teori dari Paul Oliver, Dengan pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami kebudayaan Bali khususnya Suku Bali Aga sebagai suku tertua di Bali dan pada kedepannya membantu memajukan kesejahteraan masyarakat Desa Adat Tenganan dengan pertimbangan-pertimbangan yang dihasilkan oleh penelitian ini.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut:

1. Lingkup pembahasan penelitian adalah teori-teori mengenai pembentukan suatu permukiman menurut Christian Norberg-Schulz, Selain itu kajian literatur dari Vernacular Architecture menurut Paul Dwellling yang membahas tentang Konsep bermukim Arsitektur Vernakular, dan terakhir adalah tambahan-tambahan kajian literatur mengenai desa Bali Pegunungan menurut I Wayan Runa (2018).
2. Lingkup waktu observasi langsung berlangsung tanggal 24 Maret 2021 hingga 4 April 2021, sehingga banyak membahas tentang aktivitas masyarakat Bali Aga yang menyangkut upacara ritual bulan ketiga.

3. Lingkup area yang dipilih sebagai objek studi adalah Desa Adat Tenganan Peggringsingan di Karangasem Bali yang merupakan bagian dari banjar Tenganan Peggringsingan, yang berada di kawasan kompleks Desa Adat Tenganan. Kompleks Desa Adat Tenganan terdiri atas Banjar Gumung, Banjar Tenganan Dauh Tukad, dan Banjar Tenganan Peggringsingan itu sendiri dimana merupakan Desa Bali Aga tertua.



Gambar 1.4 Peta Wilayah Desa Adat Tenganan

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif berdasarkan data-data konkret yang dikumpulkan dari lapangan melalui observasi langsung, wawancara, dan kajian studi literatur yang kemudian di analisis berdasarkan teori-teori yang terkait dengan konsep permukiman. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip oleh Sugiyono (2013), penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan tidak ditekankan dalam bentuk angka sehingga kebanyakan datanya berbentuk kata-kata ataupun gambar. Penelitian ini mengambil data dengan melakukan observasi langsung dan berfokus kepada pelaksanaan upacara *Melelawang Selonding* lalu ruang-ruang yang terpakai di deskripsikan berdasarkan teori dari 'Vernacular Architecture' oleh Paul Oliver. Teori tersebut akan membantu mengkaji dan menganalisis data hasil deskripsi tersebut hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan mengenai makna ruang secara spasial yang terbaca atas ritual *Melelawang Selonding* tersebut.

1.7.2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara penelitian langsung di Desa Adat Tenganan Peggringsingan yang berada di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem Bali 808711 dengan cakupan yang telah dibahas sebelumnya. Observasi langsung dilakukan dengan tetap mengikuti protokol kesehatan karena saat melakukan observasi situasi masih berada dalam pandemic *covid-19*.



Gambar 1.5 Proses Observasi langsung di Desa Tenganan



Gambar 1.6 Proses Observasi langsung di Desa Tenganan

Periode pelaksanaan penelitian ini adalah 4 Bulan pada minggu keempat bulan Maret 2021 hingga minggu ketiga bulan Juli, dengan pengamatan langsung selama 5 hari di objek penelitian pada minggu keempat bulan Maret hingga minggu pertama bulan April.

Observasi langsung yang dilakukan pada saat pandemi ini membuat kegiatan-kegiatan alami masyarakat yang ada di Desa Adat Tenganan menjadi lebih terlihat karena tidak banyak terdistraksi oleh kegiatan turistik yang biasanya memenuhi Desa ini khususnya pada musim liburan. Oleh karena itu hasil pengamatan yang dilakukan menjadi lebih konkret dan jelas.

1.7.3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan survey lapangan secara langsung ke objek studi terkait. Survey lapangan berupa pendataan titik massa kampung, penggambaran zonasi, pengukuran, pengambilan data berupa sketsa, foto dan video yang terkait dengan konsep permukiman. Observasi dikhususkan pada melihat aktivitas-aktivitas yang ada pada desa Tenganan khususnya proses ritual *Melelawang Selondingi*

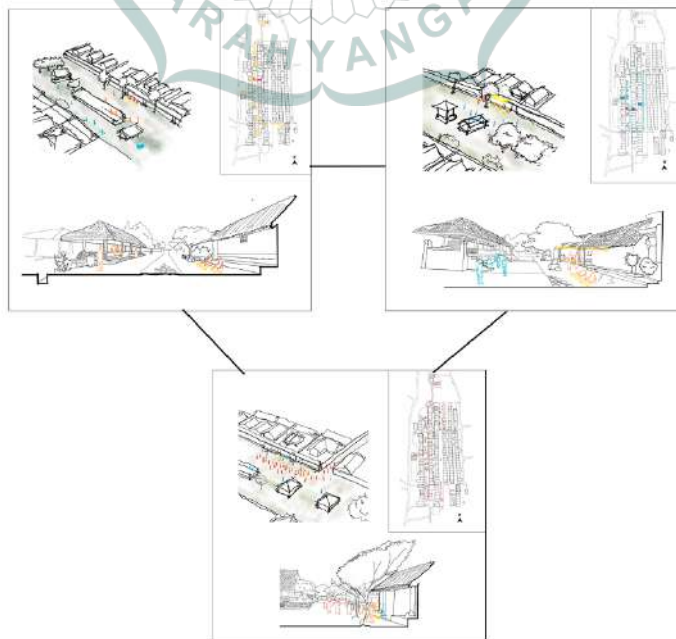
Selain pendataan satu arah berupa observasi terdapat juga pendataan secara dua arah yakni wawancara, proses wawancara dilakukan dengan sesepuh dan tetua adat setempat untuk mendapatkan data kualitatif berupa penjelasan sejarah, perkembangan desa dan juga citra dari masyarakat setempat.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang merupakan data pendukung yang berfungsi sebagai panduan dalam melakukan penelitian, materi dari literatur buku ini akan menjadi dasar teori untuk pembahasan topik kajian ini. Selain teori dari buku, studi pustaka juga bisa di dapatkan dari jurnal-jurnal terkait pada penelitian sebelumnya.

1.7.4. Tahap Analisa Data

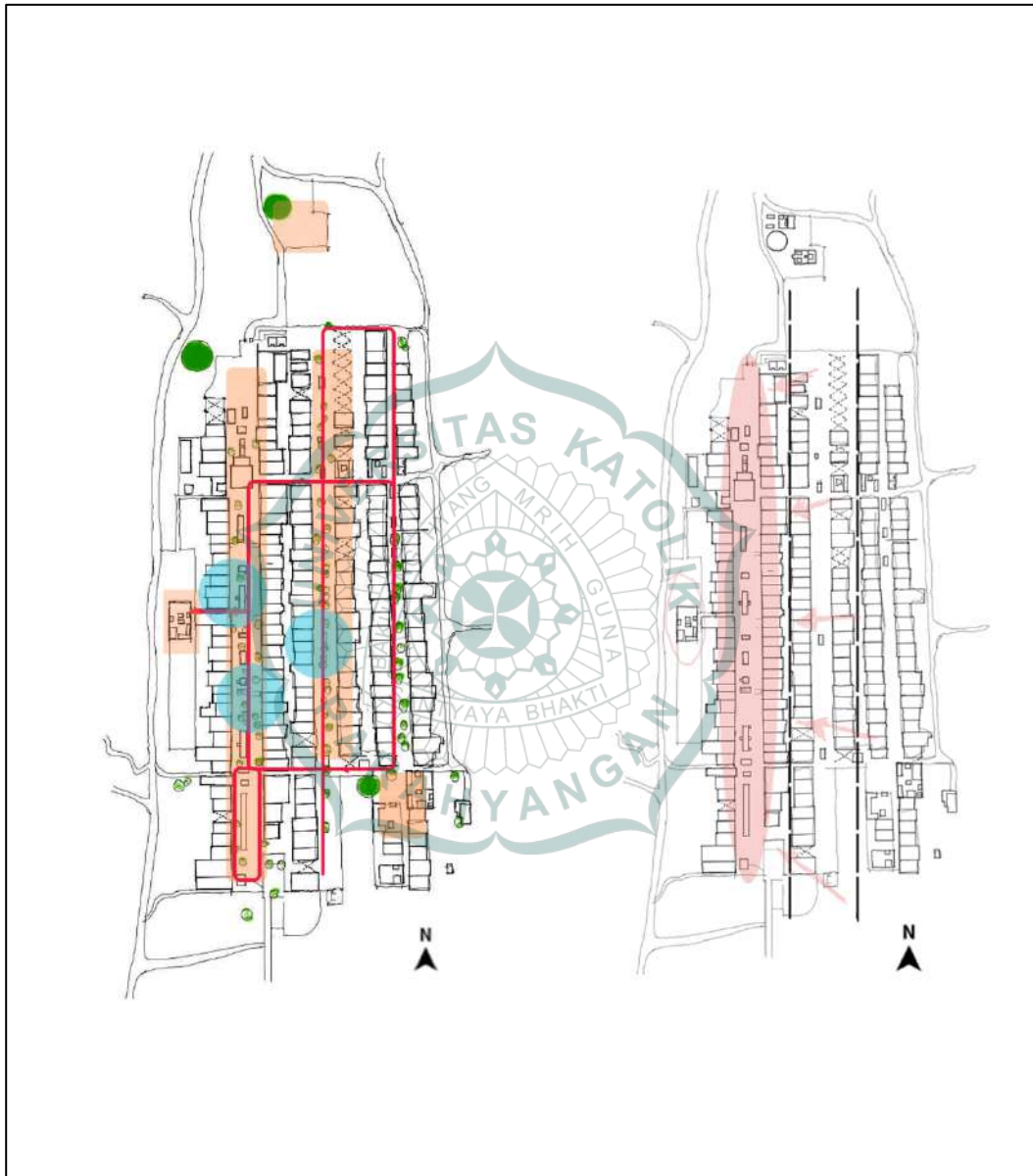
Data foto, video, sketsa maupun wawancara diolah sesuai dengan tahapan ritual yang sudah dibagi berdasarkan pelaku dan waktu pelaksanaan ritualnya. Hal ini dilakukan karena setiap tahapan ritual memiliki perbedaan dalam menggunakan ruang masing-masing. Data yang sudah diolah merupakan peta, potongan, maupun isometri ruang yang dihasilkan dari rekonstruksi data yang berasal dari observasi yang dilakukan secara langsung. Data olahan tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teori yang berkorelasi khususnya dalam konteks Kepercayaan, Struktur Sosial dan Ritual sehingga menghasilkan analisis yang valid.



Gambar 1.7 Proses Analisis

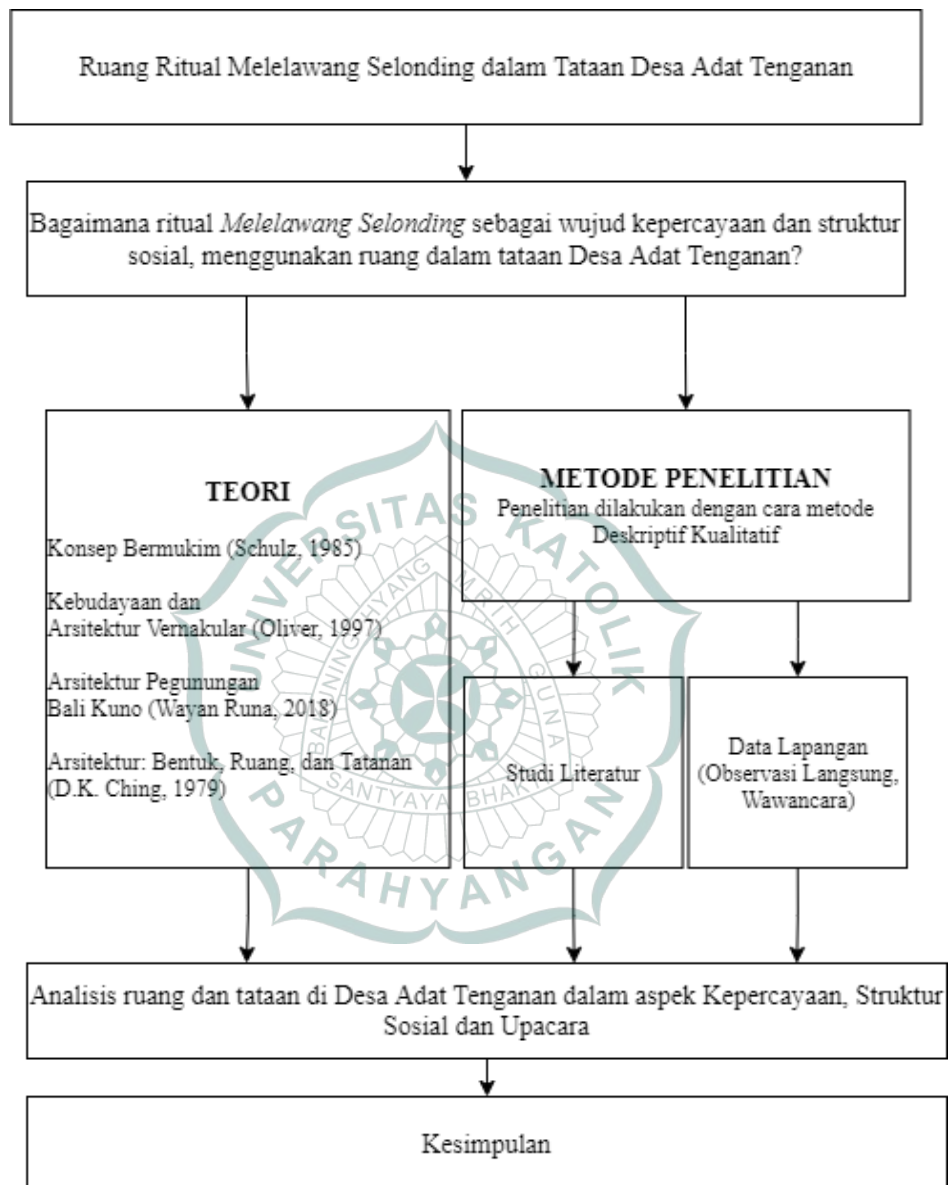
1.7.5. Tahap Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dihasilkan dari rangkuman hasil analisis data yang sudah dilakukan. Kesimpulan berupa penjelasan mengenai makna-makna ruang yang terbaca saat ritual *Melelawang Selonding* dilakukan dalam ruang-ruang di Desa Adat Tenganan.



Gambar 1.8 Penarikan Kesimpulan

1.8. Kerangka Penelitian



Gambar 1.9 Kerangka Penelitian

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I – Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB II – Arsitektur Vernakular Bali Aga

Menguraikan rumusan hasil studi literatur berdasarkan teori dan data yang didapatkan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III – Desa Adat Tenganan sebagai Desa Bali Aga

Membahas mengenai penjelasan umum mengenai Desa Adat Tenganan dari segala aspek khususnya mengenai ritual *Melelawang Selonding*.

BAB IV - Ruang Ritual *Melelawang Selonding* dalam Tataan Desa Adat Tenganan

Berisi data yang sudah diolah dan bahasan hasil analisis tentang bagaimana ritual *melelawanag selonding* menempati ruang-ruang di desa adat Tenganan.

BAB V – Penutup

Terdiri atas kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan juga saran untuk penelitian kedepannya.